



PENINGKATAN KEMAMPUAN BINA DIRI MELIPAT BAJU DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA FLIP FOLD PADA ANAK DOWN SYNDROME KELAS III DI SLB NEGERI 1 TAKALAR

Ardika Alauddin¹, Syamsuddin², & Triyanto Pristiwaluyo³

¹²³Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹E-mail: ardikaalauddin10@gmail.com

²E-mail: syamsuddin@gmail.com

³E-mail: triyanto.pristi@unm.ac.id

Artikel Info

Received: 6 November 2023

Accepted: 25 November 2023

Published: 23 Februari 2024



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2024 by Author. Published by CV Arthamara Media.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya kemampuan melipat baju pada anak *down syndrome* kelas III di SLB Negeri 1 Takalar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Kemampuan melipat baju pada anak *down syndrome* kelas III di SLB Negeri 1 Takalar sebelum penggunaan media *flip fold*, 2) Kemampuan melipat baju pada anak *down syndrome* kelas III di SLB Negeri 1 Takalar setelah penggunaan media *flip fold*, dan 3) Peningkatan kemampuan melipat baju pada anak *down syndrome* di kelas III di SLB Negeri 1 takalar dengan menggunakan media *flip fold*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui tes perbuatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampua melipat baju pada anak *down syndrome* sebelum menggunakan media *flip fold* termasuk dalam kategori kurang mampu, sedangkan setelah menggunakan media *flip fold* kemampuan melipat baju pada anak *down syndrome* mengalami peningkatan pada kategori sangat mampu. Kesimpulan yang dapat diambil adalah dengan menggunakan media *flip fold* dapat meningkatkan kemampuan melipat baju pada anak *down syndrome* kelas III di SLB Negeri 1 Takalar.

Kata Kunci: *kemampuan melipat baju, media flip fold, anak down syndrome.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang diperoleh melalui pendidikan, dan pelatihan. Pendidikan membekali seseorang dengan kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, dan keterampilan yang bermanfaat untuk diri sendiri dan masyarakat. Pendidikan harus diberikan kepada semua anak, tanpa terkecuali juga anak berkebutuhan khusus yang berhak mendapatkan pendidikan. Sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 Ayat 1 dan 2 yaitu “setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.



Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki hambatan dalam hal fisik, mental, atau kondisi sosial yang membutuhkan pendidikan dan layanan khusus yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Tujuan pendidikan dan layanan yang khusus untuk anak-anak ini adalah untuk membantu mereka mencapai potensi maksimal dan hidup secara mandiri dan produktif. Salah satu anak berkebutuhan yang memerlukan pendidikan khusus dan layanan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal yaitu tunagrahita tipe *down syndrome*. Menurut Mayasari (2019) menambahkan bahwa anak tunagrahita dengan tipe *down syndrome* memiliki fungsi intelektual pada rentang ketidakmampuan menengah dengan rentangan IQ 40-45.

Down syndrome adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak, yang disebabkan adanya kelebihan pada perkembangan kromosom anak. *down syndrome* atau yang dikenal dengan trisomi 21 merupakan kelainan yang dapat menyebabkan penderita mengalami keterlambatan dalam perkembangan intelektual sehingga untuk melakukan kegiatan sehari-hari pada anak *down syndrome* itu sangat sulit, itu sebabnya anak *down syndrome* memerlukan layanan pendidikan khusus untuk membantu mereka dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti program bina diri.

Program bina diri termasuk kedalam Program Pengembangan Kekhususan yang harus diberikan kepada anak *down syndrome* untuk melatih mereka melakukan aktivitas yang harus dilakukan dirumah, disekolah, dan lingkungan masyarakat. Program bina diri ini mencakup aspek yang pertama yaitu keterampilan merawat diri, mengurus diri, menolong diri, keterampilan komunikasi, bersosialisasi, keterampilan hidup sehari-hari dan mengisi waktu luang. Program bina diri harus diberikan secara sederhana sehingga anak dapat mengikuti dengan baik dan diharapkan dapat memiliki kemampuan dasar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Program bina diri ini mencakup aspek yang pertama yaitu keterampilan merawat diri, mengurus diri, menolong diri, keterampilan komunikasi, bersosialisasi, keterampilan hidup sehari-hari dan mengisi waktu luang. Program bina diri harus diberikan secara sederhana sehingga anak dapat mengikuti dengan baik dan diharapkan dapat memiliki kemampuan dasar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Salah satu program bina diri yang harus diberikan pada anak *down syndrome* yaitu keterampilan hidup karena keterampilan hidup sangat diperlukan untuk anak *down syndrome* agar anak mampu mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan penampilan dan kerapian diri, seperti cara berhias, berpakaian, dan merawat pakaian tanpa bantuan orangtua atau orang lain.



Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 10-11 januari 2023 di SLB Negeri 1 Takalar ditemukan anak *down syndrome* berinisial RJ, berumur 10 tahun, berjenis kelamin perempuan. Informasi dari guru dan orang tua diperoleh tentang keadaan/kondisi anak berinisial RJ yang menunjukkan ketidakmampuannya dalam kegiatan melipat baju dengan baik dan benar secara mandiri. Sedangkan kemampuan motorik halus yang dimiliki oleh anak sudah terlihat baik, seharusnya anak sudah mampu untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti melipat baju untuk merawat pakaiannya sendiri. Hal ini diperkuat dari hasil asesmen yang dilakukan oleh peneliti dengan menyuruh anak melipat baju kaos oblong dengan mandiri tanpa bantuan menunjukkan bahwa siswa tersebut hanya mampu menyiapkan baju dan menaruh baju sedangkan untuk langkah membalik baju bagian depan baju menghadap kebawah, melipat baju bagian kanan baju ke tengah baju, melipat bagian kiri baju ketengah baju, dan melipat bagian bawah baju keatas menunjukkan anak belum mampu melakukan langkah-langkah tersebut dengan baik dan benar secara mandiri atau tanpa bantuan orang lain.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan solusi untuk mengatasinya yaitu dengan menggunakan media pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan yaitu media *flip fold*. Menurut Barker (2023) Media *flip fold* merupakan media yang dapat digunakan untuk membantu melipat pakaian, adapun pakaian yang dapat dilipat menggunakan *flip fold* yaitu baju kaos, baju kemeja, baju lengan pendek, dan lengan panjang. Menurut Abdullah (2016) media pembelajaran merupakan sarana dan prasarana yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan isi pembelajaran yang dapat merangsang pikiran, perhatian dan minat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Media *Flip fold* adalah salah satu media yang dapat digunakan untuk membantu melipat baju seperti baju kaos oblong dengan cepat dan mudah sehingga tidak memerlukan waktu yang lama dalam melipat baju dan memudahkan anak dalam melipat bajunya sendiri. Dengan media *flip fold* diharapkan agar kemampuan bina diri melipat baju yang dimiliki oleh anak *down syndrome* dapat meningkat dan juga dapat meningkatkan kemandirian anak dalam melipat baju sebagai cara untuk merawat bajunya sendiri.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015) pendekatan kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang menggunakan data konkrit berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan.



Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Menurut Ramadhan (2021) penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. sesuai dengan namanya, jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti. Jenis penelitian deskriptif ini digunakan dengan maksud untuk memperoleh gambaran tentang peningkatan kemampuan bina diri melipat baju dengan menggunakan media *flip fold* pada anak *down syndrome* kelas III di SLB Negeri 1 Takalar.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak seorang anak *down syndrome*, kelas III di SLB Negeri 1 Takalar, berinisial RJ, usia 10 tahun, berjenis kelamin perempuan dan beralamat di Sanrobone Kabupaten Takalar. Subjek RJ saat ini belum mampu melakukan kegiatan dalam hal merawat pakaiannya sendiri khususnya dalam melipat baju secara mandiri. Hal ini diperkuat dari hasil asesmen yang dilakukan oleh peneliti dengan meminta subjek melipat baju kaos oblongnya sendiri dan subjek tersebut menunjukkan kurang mampu dalam melipat baju tanpa bantuan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini tes yaitu tes perbuatan/tindakan. Adapun pemberian tes yang dilakukan sebanyak dua kali, dimana tes awal digunakan untuk mengukur kemampuan bina diri melipat baju sebelum penerapan media *flip fold*, sedangkan untuk tes akhir digunakan untuk mengukur kemampuan bina diri melipat baju setelah penerapan media *flip fold*. Tes perbuatan ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai hasil peningkatan kemampuan bina diri melipat baju dengan menggunakan media *flip fold*.

Kriteria penilaian berdasarkan instrumen adalah apabila anak mampu melakukan kegiatan melipat baju kaos oblong yang ditentukan maka akan diberi skor 1, dan apabila anak tidak mampu melakukan kegiatan melipat baju sesuai dengan yang telah ditentukan maka diberi skor 0. Materi tes terdiri dari 8 item, skor maksimum yang ditetapkan yaitu 8 dari hasil 8×1 , sedangkan untuk skor minimum yaitu 0. Adapun rumus kriteria penskoran menurut Arikunto (2013):

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang dicapai}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Kriteria pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini dengan skor masing-masing dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Skala Penilaian Data Tes

Rentang nilai	Kategori
80-100	Sangat mampu
60-80	Mampu
40-60	Cukup mampu
20-40	Kurang mampu
0-20	Sangat kurang mampu

(Arikunto, 2013)



Data-data yang diperoleh diolah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan Bina diri melipat baju anak *down syndrome* baik sebelum maupun setelah penerapan media *flip fold*. Adapun prosedur analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan setelah penggunaan media *flip fold*.
2. Kategorisasi skor tes awal dan tes akhir, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang dicapai}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

3. Membandingkan hasil belajar sebelum dan setelah penggunaan media *flip fold*, jika skor hasil tes sesudah penggunaan media *flip fold* lebih besar dari skor sebelum penggunaan media *flip fold* dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.
4. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan divisualisasikan dalam diagram batang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah peningkatan kemampuan bina diri melipat baju dengan menggunakan media *flip fold*. penelitian dilakukan pada seorang anak *down syndrome* kelas III Di SLB Negeri 1 Takalar. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 07 Agustus s/d 07 September 2023. Pengukuran kemampuan melipat baju dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes sebelum dan sesudah penggunaan media *flip fold*. Tes pertama dilakukan sebelum penggunaan media *flip fold* yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan awal melipat baju anak *down syndrome*, sedangkan tes kedua dilakukan setelah penggunaan media *flip fold* yang bertujuan untuk memperoleh gambaran peningkatan kemampuan melipat baju anak *down syndrome*. Adapun tes yang diberikan berupa tes perbuatan, yaitu anak diminta untuk melakukan kegiatan melipat baju sesuai dengan langkah-langkah melipat baju dengan baik dan benar.

Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini. Data hasil penelitian dianalisis secara kuantitatif deskriptif, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

1. Kemampuan Bina Diri Melipat baju Anak *Down Syndrome* Kelas III Di SLB Negeri 1 Takalar Sebelum Penggunaan Media *Flip Fold*.

Tahapan pertama yang dilakukan pada penelitian ini adalah pelaksanaan tes awal. Tes awal yang diberikan merupakan tes sebelum penggunaan media *flip fold* (*pretest*). Tujuan dilakukan



tes awal ini adalah untuk mengetahui gambaran awal kemampuan melipat baju anak *down syndrome* kelas III di SLBN 1 Takalar.

Adapun jumlah aspek yang dinilai yaitu 8 aspek terkait langkah-langkah kemampuan melipat baju padan anak *down syndrome*. Hasil yang diperoleh sebelum penggunaan media *flip fold* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Skor Kemampuan Awal Melipat Baju Anak *Down Syndrome* Kelas III di SLB Negeri 1 Takalar Sebelum Penggunaan Media *Flip Fold*

Subjek	Skor	Nilai	Kategori
RJ	2	25	kurang mampu

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 8 aspek terkait langkah-langkah yang diberikan dalam tes awal subjek hanya mampu melakukan 2 aspek langkah-langkah melipat baju yaitu menyiapkan baju, dan menaruh baju diatas permukaan yang datar. Adapun deskripsi kemampuan awal melipat baju subjek sebelum penggunaan media *flip fold* adalah sebagai berikut:

Pada kegiatan pertama yaitu langkah menyiapkan baju terlihat subjek sudah mampu menyiapkan sendiri baju yang akan dilipat sehingga diberi skor 1 pada kegiatan tersebut, selanjutnya kegiatan kedua yaitu menaruh baju diatas permukaan yang datar menunjukkan subjek sudah mampu sehingga diberi skor 1 pada kegiatan tersebut, selanjutnya untuk kegiatan ketiga membalik baju bagian depan menghadap kebawah subjek belum mampu sehingga diberi skor 0 pada kegiatan tersebut, selanjutnya kegiatan melipat bagian kanan baju subjek menunjukkan belum mampu melakukan kegiatan tersebut sehingga diberi skor 0, selanjutnya melipat bagian kiri baju subjek menunjukkan belum mampu melakukan kegiatan tersebut sehingga diberi skor 0, selanjutnya melipat bagian bagian bawah baju ke bagian atas baju subjek belum mampu melakukan kegiatan tersebut sehingga diberi skor 0, selanjutnya kegiatan membalik baju yang telah terlipat dengan bagian depan baju menghadap ke atas subjek belum mampu melakukan kegiatan tersebut sehingga diberi skor 0, selanjutnya kegiatan menyimpan baju yang telah terlipat subjek belum mampu melakukan kegiatan tersebut sehingga diberi skor 0. Dari 8 aspek yang dinilai, subjek (RJ) hanya mampu melakukan 2 aspek sebelum penggunaan media *flip fold* sehingga memperoleh skor 2.

2. Kemampuan Bina Diri Melipat Baju Anak *Down Syndrome* Kelas Iii Di SLB Negeri 1 Takalar Dengan Penggunaan Media *Flip Fold*

Pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan media *flip fold* diberikan sebanyak 12 kali pertemuan. Adapun kemampuan melipat baju dengan penggunaan media *flip fold* pada subjek tiap pertemuan sebagai berikut:



1) Pertemuan ke 1

Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 08 Agustus 2023. Pada pertemuan ini subjek terlihat sangat antusias untuk mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran ini dimulai oleh peneliti dengan memperkenalkan media *flip fold* dan menginstruksikan langkah-langkah penggunaan media kepada subjek (RJ). Maka anak diminta untuk memperhatikan peneliti dengan baik dalam melakukan kegiatan melipat baju dengan menggunakan media. Setelah peneliti mengenalkan dan menginstruksikan langkah-langkah, selanjutnya subjek diminta untuk mengulang kembali langkah-langkah yang telah diperhatikan sebelumnya. Pada kegiatan tersebut subjek (RJ) hanya mampu melakukan 3 langkah yaitu langkah pertama menyiapkan baju, kedua menaruh baju dan dan ketiga membalik baju bagian depan menghadap ke bawah. Pada kondisi ini peneliti memberikan reward seperti bertepuk tangan serta pujian dengan kata 'pintar'.

2) Pertemuan ke 2

Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2023. Pada pertemuan ini subjek terlihat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Subjek (RJ) diminta untuk memperhatikan peneliti dalam menginstruksikan terlebih dahulu langkah-langkah melipat baju menggunakan media, kemudian subjek (RJ) diminta melakukan kegiatan melipat baju menggunakan media pada kegiatan ini subjek (RJ) masih menunjukkan hanya mampu melakukan 3 langkah yaitu langkah pertama menyiapkan baju, kedua menaruh baju, dan ketiga membalik baju bagian depan menghadap ke bawah seperti pada pertemuan sebelumnya.

3) Pertemuan ke 3

Pertemuan ini dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2023. Pada pertemuan ini pembelajaran masih dilakukan seperti biasa dimana peneliti terlebih dahulu menginstruksikan langkah-langkah melipat baju menggunakan media. Setelah peneliti menginstruksikan langkah melipat baju kemudian subjek (RJ) diminta untuk mengulang kembali langkah-langkah melipat baju menggunakan media seperti yang telah diinstruksikan oleh peneliti dan diperhatikan oleh subjek sebelumnya. Pada kegiatan ini subjek (RJ) hanya mampu mengulang 4 langkah yaitu langkah pertama menyiapkan baju, kedua menaruh baju, ketiga membalik baju bagian depan menghadap ke bawah dan keenam melipat bagian bawah baju.

4) Pertemuan ke 4

Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2023. Pada pertemuan ini seperti biasa peneliti menginstruksikan langkah-langkah melipat baju menggunakan media, kemudian saat subjek (RJ) diminta untuk mengulang kembali kegiatan melipat baju dengan menggunakan media, subjek (RJ) sudah mampu melakukan kegiatan melipat bagian kanan dan kiri tetapi anak



menunjukkan ketidakmampuannya lagi dalam melakukan langkah ke 3 yakni membalik baju bagian depan menghadap ke bawah terlebih dahulu, terlihat dari subjek (RJ) langsung melipat bagian kanan dan kiri media. Jadi langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh subjek (RJ) pada pertemuan ini terdapat 4 langkah yaitu langkah pertama menyiapkan baju, kedua menaruh baju, ketiga melipat bagian kanan dan keempat melipat bagian kiri.

5) Pertemuan ke 5

Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2023. Pada pertemuan ini dilakukan seperti pada pertemuan sebelumnya dimana peneliti menginstruksikan terlebih dahulu langkah-langkah melipat baju menggunakan media kemudian subjek (RJ) diminta untuk mengulang kembali dengan menggunakan media sesuai apa yang telah diinstruksikan oleh peneliti dan terlihat dimana subjek (RJ) menunjukkan hanya mampu melakukan 5 langkah yaitu langkah pertama menyiapkan baju, kedua menaruh baju, keempat melipat bagian kanan, kelima melipat bagian kiri, dan keenam melipat bagian bawah ke bagian atas. Pertemuan ini subjek tidak melakukan langkah ke 3 yaitu membalik baju bagian depan menghadap kebawah terlebih dahulu tetapi anak langsung melakukan kegiatan langkah ke empat yaitu melipat bagian kanan baju.

6) Pertemuan ke 6

Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2023. Pada pertemuan ini dilakukan seperti pada pertemuan sebelumnya dimana peneliti menginstruksikan terlebih dahulu langkah-langkah melipat baju menggunakan media kemudian subjek (RJ) diminta untuk mengulang kembali kegiatan melipat baju menggunakan media sesuai dengan apa yang telah diinstruksikan oleh peneliti dan subjek (RJ) menunjukkan hanya mampu melakukan 5 langkah yaitu langkah pertama menyiapkan bajuk, kedua menaruh baju, keempat melipat bagian kanan, kelima melipat bagian kiri, dan keenam melipat bagian bawah ke bagian atas. Pertemuan ini seperti pada pertemuan sebelumnya dimana subjek tidak melakukan langkah ketiga yaitu membalik baju bagian depan menghadap kebawah terlebih dahulu tetapi langsung melakukan langkah ke empat yaitu melipat bagian kanan baju.

7) Pertemuan ke 7

Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2023. Pertemuan ini proses pembelajaran masih dilakukan seperti dengan pertemuan sebelumnya dimana peneliti menginstruksikan langkah-langkah terlebih dahulu kemudian meminta subjek (RJ) untuk mengulang kegiatan melipat baju menggunakan media menunjukkan dimana subjek hanya hanya mampu melakukan 6 langkah yaitu langkah pertama menyiapkan baju, kedua menaruh baju,



ketiga membalik baju bagian depan menghadap ke bawah, keempat melipat bagian kanan, kelima melipat bagian kiri, dan keenam melipat bagian bawah baju.

8) Pertemuan ke 8

Pertemuan dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2023. Pertemuan ini anak terlihat ceria dan sangat antusias untuk mengikuti pembelajaran, proses pembelajaran masih dilakukan seperti dengan pertemuan sebelumnya dimana peneliti menginstruksikan langkah-langkah melipat baju dengan menggunakan media terlebih dahulu kemudian meminta subjek (RJ) untuk mengulang kembali kegiatan melipat menggunakan media sesuai dengan instruksi yang telah diberikan oleh peneliti sebelumnya menunjukkan subjek hanya hanya mampu melakukan 6 langkah yaitu langkah pertama menyiapkan baju, kedua menaruh baju, ketiga membalik baju bagian depan menghadap ke bawah, keempat melipat bagian kanan, kelima melipat bagian kiri, dan keenam melipat bagian bawah baju.

9) Pertemuan ke 9

Pertemuan dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus 2023. Pertemuan ini proses pembelajaran masih dilakukan seperti dengan pertemuan sebelumnya dimana peneliti menginstruksikan langkah-langkah melipat baju dengan menggunakan media terlebih dahulu kemudian meminta subjek (RJ) untuk mengulang kembali kegiatan melipat menggunakan media menunjukkan subjek terlihat hanya mampu melakukan 6 langkah seperti pada pertemuan sebelumnya yaitu langkah pertama menyiapkan baju, kedua menaruh baju, ketiga membalik baju bagian depan menghadap ke bawah, keempat melipat bagian kanan, kelima melipat bagian kiri, dan keenam melipat bagian bawah ke bagian atas baju.

10) Pertemuan ke 10

Pertemuan dilaksanakan pada tanggal 1 September 2023. Pada pertemuan ini masih dilakukan dengan menggunakan media, dimana peneliti menginstruksikan langkah-langkah melipat baju menggunakan media, kemudian subjek (RJ) diminta mengulang kembali kegiatan yang telah diinstruksikan oleh peneliti menggunakan media, terlihat dimana subjek (RJ) menunjukkan hanya mampu dalam melakukan 7 langkah yaitu langkah pertama menyiapkan baju, kedua menaruh baju, ketiga membalik baju bagian depan menghadap ke bawah, keempat melipat bagian kanan, kelima melipat bagian kiri, keenam melipat bagian bawah ke bagian atas, dan kedelapan menyimpan baju yang telah terlipat. Setelah pembelajaran peneliti memberikan reward kepada subjek dengan memberikan tepuk tangan agar lebih bersemangat lagi dalam mengikuti proses pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

11) Pertemuan ke 11



Pertemuan dilaksanakan pada tanggal 2 September 2023. Pada pertemuan ini peneliti lebih bersemangat lagi dalam proses menginstruksikan langkah-langkah melipat baju menggunakan media, kemudian subjek (RJ) diminta untuk mengulang kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan subjek (RJ) masih menunjukkan mampu dalam melakukan 7 langkah yaitu langkah pertama menyiapkan baju, kedua menaruh baju, ketiga membalik baju bagian depan menghadap ke bawah, keempat melipat bagian kanan, kelima melipat bagian kiri, keenam melipat bagian bawah ke bagian atas, dan kedelapan menyimpan baju yang telah terlipat. Setelah pembelajaran peneliti memberikan reward berupa gula-gula agar lebih bersemangat lagi dalam mengikuti proses pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

12) Pertemuan ke 12

Pertemuan dilaksanakan pada tanggal 4 September 2023. Pada pertemuan ini peneliti lebih bersemangat lagi dalam proses menginstruksikan langkah-langkah melipat baju menggunakan media, kemudian subjek (RJ) diminta untuk mengulang kembali kegiatan yang telah diinstruksikan oleh peneliti, dimana subjek (RJ) masih menunjukkan mampu dalam melakukan 7 langkah yaitu langkah pertama menyiapkan baju, kedua menaruh baju, ketiga membalik baju bagian depan menghadap ke bawah, keempat melipat bagian kanan, kelima melipat bagian kiri, keenam melipat bagian bawah ke bagian atas, dan kedelapan menyimpan baju yang telah terlipat.

Tabel 3. Analisis Data Pelaksanaan Pembelajaran Bina Diri Melipat Baju Menggunakan Media *Flip Fold* Pada Anak *Down Syndrome* Kelas III di SLB Negeri 1 Takalar

No.	Pertemuan	Skor	Nilai
1	Pertemuan 1	3	37,5
2	Pertemuan 2	3	37,5
3	Pertemuan 3	4	50
4	Pertemuan 4	4	50
5	Pertemuan 5	5	62,5
6	Pertemuan 6	5	62,5
7	Pertemuan 7	6	75
8	Pertemuan 8	6	75
9	Pertemuan 9	6	75
10	Pertemuan 10	7	87,5
11	Pertemuan 11	7	87,5
12	Pertemuan 12	7	87,5

3. Kemampuan Bina Diri Melipat Baju Anak *Down Syndrome* Kelas III Di SLB Negeri 1 Takalar Setelah Penggunaan Media *Flip Fold*.

Setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media *flip fold*, subjek kemabali diberikan tes. Tes akhir ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan melipat baju anak down

syndrome kelas III di SLB Negeri 1 Takalar setelah penggunaan media *flip fold*. Kemampuan melipat baju subjek (RJ) di SLB Negeri 1 Takalar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Skor Kemampuan Nilai Tes Akhir (*Posttest*) Melipat Baju Pada Anak *Down Syndrome* Kelas III di SLB Negeri 1 Takalar Setelah Penggunaan Media *Flip Fold*

Subjek	Skor	Nilai	Kategori
RJ	7	87,5	Sangat mampu

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 8 aspek terkait langkah-langkah melipat baju yang diberikan dalam tes akhir subjek hanya mampu melakukan 7 langkah melipat baju sehingga memperoleh skor 7 dari skor maksimal yaitu 8. Adapun deskripsi kemampuan melipat baju pada tes akhir subjek setelah penggunaan media *flip fold* adalah sebagai berikut:

Pada langkah pertama yaitu menyiapkan baju yang akan dilipat terlihat subjek sudah mampu sehingga diberi skor 1, selanjutnya kegiatan kedua menaruh baju di atas permukaan yang datar terlihat subjek sudah mampu sehingga diberi skor 1, kegiatan ketiga membalik baju bagian depan menghadap ke bawah terlihat subjek sudah mampu sehingga diberi skor 1, kegiatan keempat melipat bagian kanan baju terlihat subjek sudah mampu sehingga diberi skor 1, kegiatan kelima melipat bagian kiri baju terlihat subjek sudah mampu sehingga diberi skor 1, kegiatan keenam melipat bagian bawah baju ke bagian atas baju terlihat subjek sudah mampu sehingga diberi skor 1, kegiatan ketujuh membalik baju yang telah terlipat dengan bagian depan baju menghadap keatas terlihat anak belum mampu sehingga diberi skor 0, dan yang terakhir menyimpan baju yang telah terlipat terlihat anak sudah mampu sehingga diberi skor 1. Berdasarkan penjelasan tadi maka terdapat 1 langkah yang belum mampu subjek (RJ) lakukan yaitu membalik baju yang telah terlipat dengan bagian depan baju menghadap ke atas. Sehingga subjek (RJ) hanya mampu memperoleh skor 7.

4. Kemampuan Bina Diri Melipat Baju Sebelum Dan Setelah Penggunaan Media *Flip Fold* Pada Anak *Down Syndrome* Kelas III Di SLB Negeri 1 Takalar

Kemampuan melipat baju pada anak *down syndrome* kelas III di SLB Negeri 1 Takalar sebelum dan setelah penggunaan media *flip fold* dapat dilihat berdasarkan tes awal dan tes akhir yang telah dibagikan. Perbandingan hasil pada *pretest* dan *posttest* dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi Data Kemampuan Melipat Baju Sebelum dan Setelah penggunaan media *flip fold* pada anak *Down Syndrome* kelas III Di SLB Negeri 1 Takalar

No.	Subjek	Nilai	
		Sebelum	Sesudah
1.	RJ	25	87,5

Dari tabel di atas dapat dilihat adanya peningkatan terhadap kemampuan melipat baju pada anak *down syndrome* kelas III di SLB Negeri 1 Takalar. Hal ini di peroleh berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan sebanyak 2 kali tes. Pada test awal (*pretest*) atau sebelum penggunaan media *flip fold* pada anak memperoleh nilai 25. Kemudian pada tes akhir (*posttest*) atau setelah menggunakan media *flip fold* anak memperoleh nilai 87,5. Agar lebih jelas data tersebut diatas divisualisasikan dalam diagram dibawah ini :

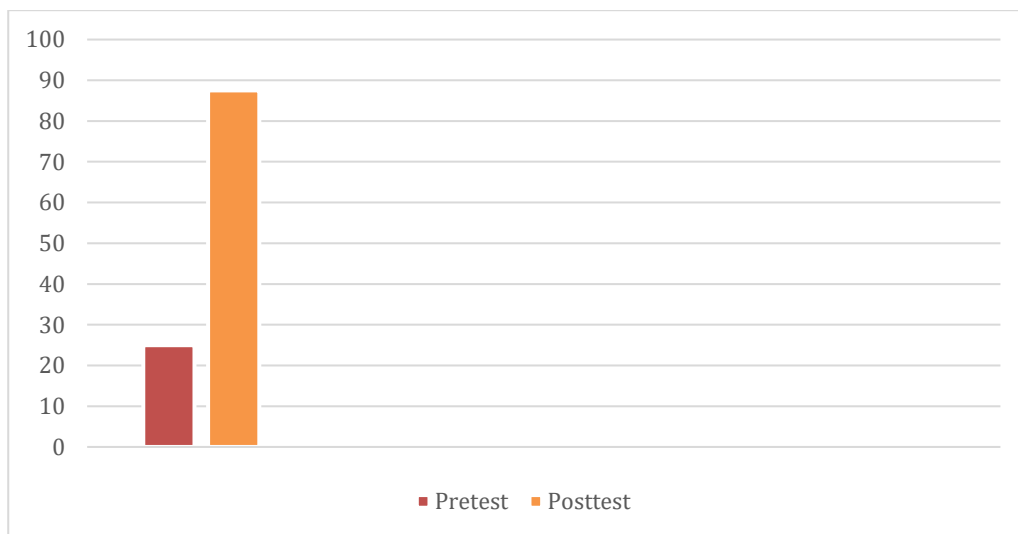


Diagram 1. Visualisasi Perbandingan nilai sebelum dan sesudah penggunaan media *flip fold* untuk meningkatkan kemampuan bina diri melipat baju pada anak *Down Syndrome* kelas III di SLB Negeri 1 Takalar

Berdasarkan diagram di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan melipat baju yang diperoleh anak *down syndrome* kelas III di SLB Negeri 1 Takalar. Hal ini terlihat pada data sebelum penggunaan media *flip fold* pada kemampuan melipat baju lebih rendah dibandingkan setelah penggunaan media *flip fold*. jadi dapat disimpulkan bahwa sebelum penggunaan media *flip fold* kemampuan melipat baju (RJ) dikategorikan kurang mampu dengan nilai 25 dan setelah penggunaan media *flip fold* kemampuan melipat baju dikategorikan sangat mampu dengan nilai yang diperoleh yaitu dengan 87,5.

Pembahasan

Bina diri merupakan suatu pembinaan dan pelatihan tentang aktifitas kehidupan sehari-hari yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa atau yang biasa disingkat dengan SLB ataupun di Sekolah Regular yang menyelenggarakan layanan



pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Program khusus bina diri yang di maksud ialah program khusus yang digunakan untuk melatih atau membina kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam kehidupan sehari-hari salah satunya kegiatan keterampilan mengurus diri yang penting diberikan kepada anak berkebutuhan khusus tanpa terkecuali anak *down syndrome*.

Down syndrome adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak, yang disebabkan adanya kelebihan pada perkembangan kromosom anak. Menurut Irwanto dkk. (2019) *down syndrome* merupakan kelainana yang dikenal dengan kelainan genetik trisomi, dimana terdapat tambahan kromosom 21, sehingga mengganggu pertumbuhan normal tubuh dan menyebabkan perubahan otak yang terkoordinasi, selain itu menyebabkan ketidakmampuan belajar. Anak *down syndrome* memerlukan pembelajaran bina diri untuk melatih kemandirian mereka dalam aktivitas mengurus diri.

Pembelajaran bina diri yang harus diberikan kepada anak *down syndrome* salah satunya yaitu melipat baju karena aktivitas tersebut termasuk dalam kemandirian mengurus diri. Menurut Anggraini & Marlina (2018) bina diri merupakan pembelajaran yang penting diberikan kepada anak tunagrahita dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang bertujuan agar dapat meningkatkan kemandirian dan tidak bergantung kepada orang lain.

Pembelajaran bina diri melipat baju sebaiknya dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran agar dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, seperti yang kita ketahui bahwa anak *down syndrome* memiliki keterbatasan pada intelegensinya sehingga membuat daya ingatnya rendah dan mudah bosan, maka diperlukan media pembelajaran yang menarik dan mudah digunakan. Menurut Abdullah (2017) media pembelajaran merupakan sarana dan prasarana yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan isi pembelajaran yang dapat merangsang pikiran, perhatian dan minat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran melipat baju yaitu media *flip fold*.

Menurut Hasan & Mahmudah (2018) media *flip fold* merupakan alat bantu yang dapat digunakan untuk memudahkan kegiatan melipat baju dan dapat melipat dengan cepat. Media *flip fold* ini terbuat dari kardus dan dapat dibuat sendiri, dimana karton dipotong sesuai ukuran baju kemudian dibagi menjadi empat bagian dan disatukan dengan menggunakan lakban sehingga dapat digerakkan layaknya baju yang dapat dilipat. Penggunaan media *flip fold* dilakukan untuk membantu anak *down syndrome* kelas III di SLB Negeri 1 Takalar dalam meningkatkan kemampuan bina diri melipat bajunya sendiri.



Penggunaan media *flip fold* dapat meningkatkan kemampuan bina diri melipat baju pada anak *down syndrome*, sebelum penggunaan media *flip fold* kemampuan bina diri melipat baju anak *down syndrome* masih kurang yaitu belum mampu melakukan langkah-langkah melipat baju dengan baik dan benar dan masuk dalam kategori kurang mampu, karena anak hanya mampu melakukan kegiatan menyiapkan baju yang akan dilipat, dan menaruh baju diatas permukaan yang datar.

Pada pertemuan 1-12 Subjek (RJ) tidak mampu melakukan langkah ke 7 Subjek penelitian mengalami kesulitan dalam membalik baju yang telah terlipat dengan bagian depan baju menghadap ke atas, terlihat dimana baju yang telah dilipat pada tahap sebelumnya yang sudah rapi ketika subjek ingin membalik hasilnya baju tersebut nampak tidak serapi sebelumnya atau terhambur dari lipatannya. Dari 8 aspek yang dinilai terdapat satu langkah yang lebih sulit yaitu langkah ke 7 apalagi bagi anak *down syndrome* yang susah berpikir abstrak untuk melakukan sesuatu yang rumit. hasil tersebut diperoleh dari lapangan dan dilaporkan, jadi apa yang anak tidak mampu karena ketidakmampuannya dalam melakukan dan memahami langkahnya.

Setelah melakukan penelitian analisis data sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya maka nampak bahwa terdapat peningkatan hasil pada kemampuan bina diri melipat baju pada anak *down syndrome* setelah penggunaan media *flip fold*. secara deskriptif hasil penelitian menunjukkan bahwa melipat baju dengan menggunakan media *flip fold* pada anak *down syndrome* kelas III di SLB Negeri 1 Takalar mengalami peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil tes subjek (RJ) sebelum penggunaan media *flip fold* mendapat nilai 25, dan setelah menggunakan media *flip fold* nilai yang diperoleh subjek (RJ) meningkat menjadi 87,5. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dari 8 aspek langkah kegiatan yang telah dilakukan oleh subjek (RJ) hanya mampu melakukan 7 langkah dengan baik dan benar sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh peneliti.

Berdasarkan perbandingan tes awal dan tes akhir, maka diperoleh bahwa terjadi peningkatan kemampuan bina diri melipat baju pada anak *down syndrome* setelah menggunakan media *flip fold*. hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perbandingan antara nilai yang diperoleh subjek (RJ) pada tes awal yang masih rendah dari nilai yang diperoleh pada tes akhir.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan bina diri melipat baju pada anak *down syndrome* kelas III di SLB Negeri 1 Takalar dengan menggunakan media *flip fold*. dengan demikian terlihat bahwa dengan menggunakan media *flip fold* dapat meningkatkan kemampuan melipat baju pada pembelajaran bina diri khususnya pada anak *down syndrome* kelas III di SLB Negeri 1 Takalar.



SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan media *flip fold* memiliki dampak positif dan efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan melipat baju pada anak *down syndrome*. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Kemampuan bina diri melipat baju anak *down syndrome* kelas III di SLB Negeri 1 Takalar sebelum menggunakan media *flip fold* diketahui masih berada pada kategori kurang mampu. (2) Kemampuan bina diri melipat baju anak *down syndrome* kelas III di SLB Negeri 1 Takalar setelah menggunakan media *flip fold* berada pada kategori sangat mampu. (3) Kemampuan bina diri melipat baju anak *down syndrome* kelas III di SLB Negeri 1 Takalar meningkat dengan menggunakan media *flip fold*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2017). Pembelajaran dalam Perspektif Kreativitas Guru dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(1), 35–49.
- Anggraini, I., & Marlina, M. (2018). Peningkatkan Keterampilan Bina Diri melalui Teknik Shaping pada Siswa Tunagrahita Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 6(2), 186–191.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barker, D. (2023). *Media Flip Fold Internasional*. Flip Fold Internasional. <http://flipfold.com>
- Fitra, A. (2014). Efektifitas Media Flip Fold dalam Meningkatkan Kerapian Melipat Pakaian bagi Tunanetra X di SLB A Payakumbuh. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 3(2), 106–117.
- Hasan, M., Milawati, M., Darodjat, D., Harahap, T. K., Tahrim, T., Anwari, A. M., Rahmat, A., Masdiana, M., & Indra, I. (2021). *Media Pembelajaran*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Hasan, M. S., & Mahmudah, S. (2018). Pengaruh Media Flip Fold terhadap Kemampuan Bina Diri Melipat Baju Anak Tunagrahita di SLBC AKW IIs Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(3), 1–13.
- Irwanto, Wicaksono, H., Ariefa, A., & Samosir, S. M. (2019). *A-Z Syndrome Down*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Mayasari, N. (2019). Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe Down Syndrome. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 14(1), 111–134.
- Metavia, H. M., & Widyana, R. (2022). Pengaruh Down Syndrome terhadap Perkembangan Akademik Anak di Indonesia. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 7(2), 55–60.
- Munawaroh, T. (2019). Peningkatan Kemampuan Pengembangan Diri dalam Memakai Baju melalui Teknik Shaping pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas IV SLB Korpri Kauman. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Sekolah Dasar*, 5(1), 53–61.
- Nadine. (2022). *Cara Melipat Baju dengan Cepat dan Rapi, Simak di Sini!* Bliblifriends. <https://www.blibli.com/friends/blog/cara-melipat-baju-10/>



-
- Nurfadhillah, S. (2021). *Media Pembelajaran*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Parwoto, Anas, M., Pristiwaluyo, T., Hakim, A., Amir, R., Irfan, m., Mus, S., Wahed, A., Harum, A., & Zulfitriah. (2023). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Citra Media Nusantara.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shinta, M. (2015). *Peningkatan Kemampuan Melipat Pakaian melalui Metode Analisis Tugas dalam Kegiatan Pengembangan Diri bagi Anak Tunagrahita Tipe Sedang Kelas V CI di SLB Bhakti Wiyata Wates Kulon Progo*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudrajat, D., & Rosida, L. (2013). *Pendidikan Bina Diri bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103–114.